

Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya
Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea
Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat

Yunus Winoto¹, Julian Wahyu Sahliani², Rully Khaerul Anwar³

^{1,2,3}. Universitas Padjadjaran

e-mail Korespondensi : yunuswinoto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta melalui studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer yang berasal hasil observasi dan hasil wawancara dengan nara sumber yang terdiri dari muda-mudi, ketua adat, kepala desa serta tokoh masyarakat desa Lelela. Untuk teknik analisis datanya dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap reduksi data dimana peneliti mengumpulkan dan mereduksi data, tahap display data yakni peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi dan deskripsi serta tahap penarikan kesimpulan. Adapun berdasarkan hasil penelitian diketahui ada beberapa nilai-nilai yang bisa diperoleh dari pelaksanaan upacara adat ngarot ini yakni semangat gotong royong; simbol keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat bagi anak-anak muda; semangat untuk mempertahankan lahan pesawahan di Desa Lelea sebagai lumbung padi di Kabupaten Indramayu; penggunaan bunga di mahkota atau kepala sebagai simbol untuk menjaga martabat dan kehormatan bagi para gadis serta makna yang terungkap dalam gerakan tari topeng yang memberikan pesan moral bahwa kehidupan manusia merupakan sebuah proses dari manusia dilahirkan, masa anak-anak, masa dewasa dan berakhir dengan kematian, oleh karena itu manusia harus selalu terus berkarya, berbuat baik sesuai dengan tingkatan umur di kehidupannya.

Kata Kunci : upacara adat, tradisi, kebudayaan, pertanian, Indramayu

Abstract

This study aims to determine the noble values contained in the implementation of the ngarot traditional ceremony in Lelea Village, Indramayu Regency, West Java Province. The approach in research using a qualitative approach with the type of case study research. The data collection technique was carried out through observations, interviews and through literature study. Sources of data in the study include primary data sources derived from observations and interviews with resource persons consisting of young people, traditional leaders, village heads and Lelela village community leaders. The data analysis technique is carried out in three stages, namely the data reduction stage where the researcher collects and reduces the data, the data display stage, namely the researcher presents the data in the form of a narrative and description and the stage of drawing conclusions. Based on the research results, it is known that there are several values that can be obtained from the implementation of this ngarot traditional ceremony, namely the spirit of mutual cooperation; exemplary symbols from community leaders for young people; enthusiasm to maintain the rice fields in Lelea Village as rice granaries in Indramayu Regency; the use of flowers on the crown or head as a symbol to maintain dignity and honor for girls as well as the meaning expressed in the mask dance movement which gives a moral message that human life is a process of human being born, childhood, adulthood and ending in death, therefore humans must always continue to work, do good according to the age level in their life.

Keywords: traditional ceremonies, traditions, culture, agriculture, Indramayu.

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kabupaten yang ada di wilayah utara Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Indramayu memiliki kekayaan alam dan kekayaan budaya yang sangat beragam serta menarik. Untuk kekayaan alam Kabupaten Indramayu terkenal sebagai salah satu pemasok beras nasional. Hal ini dikarenakan dari total luas lahan di Kabupaten Indramayu sekitar 55.61% adalah merupakan lahan pesawahan. Selain itu juga Indramayu sebagai salah satu penghasil ikan andalan di Jawa Barat. Sedangkan untuk hasil bumi lainnya Kabupaten Indramayu juga menjadi penghasil produk unggulan seperti mangga, tebu, kopi serta jambu mete. Berkaitan dengan kebudayaan, Kabupaten Indramayu memiliki beberapa kegiatan upacara adat serta kegiatan kebudayaan lainnya seperti upacara sedekah bumi, mapag tamba, mapag dewi sri, serta tradisi upacara ngarot.¹

Berbicara tentang tradisi upacara adat ngarot, jika dibandingkan dengan beberapa upacara adat lainnya yang ada di Kabupaten Indramayu seperti upacara sedekah bumi atau mapag dewi sri, Nampak tradisi upacara adat ngarot memiliki kelebihan dan daya tarik sendiri. Menurut Hikmah² Ada beberapa kelebihan dan ciri khas dari tradisi upacara ngarot seperti melibatkan banyak muda-mudi yang terdiri dari pemuda dan para gadis dalam pelaksanaan upacara ini, adanya pementasan gamelan, tarian serta upacara penyerahan alat-alat pertanian, benih pada perwakilan bujang dan cawene oleh lurah dan aparat desa Lelea.

Mengenai tradisi upacara Ngarot itu sendiri sebenarnya adalah merupakan salah satu adat istiadat yang ada di Desa Lelea dan telah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini tanpa pernah terputus. Berkaitan dengan hal ini Prawira³ menyatakan bahwa pada awalnya pelaksanaan upacara adat Ngarot sebenarnya tidak dilakukan di balai desa namun dilaksanakan di balai adat. Namun sejalan dengan perkembangan waktu kegiatan upacara ini dilakukan di balai desa dengan melibatkan lurah serta aparat desa, tokoh masyarakat serta muda-mudi desa Lelea. Upacara Ngarot sangat erat dengan kegiatan pertanian khususnya pengelolaan sawah. Hal ini dapat dipahami karena jika dilihat dari sejarahnya tradisi upacara ngarot berawal dari kisah seorang tokoh kharismatik di Desa Lelea tempo dulu yang bernama Ki Buyut Kapol, seorang juragan yang memiliki lahan sawah yang luas namun sangat ramah dan dekat dengan semua kalangan khususnya anak-anak muda, sehingga tidak heran tiap hari kediamannya menjadi tempat berkumpul anak-anak muda.

¹ Ria Intani Tresnasih and Lesmiyati, "Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea," *Jurnal Panjala* 8(1) (2016): hal. 51, <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala>.

² Nafiatul Hikmah, "Makna Kearifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu" (Skripsi, Universitas Siliwangi, 2018), hal. 26.

³ Nanang Ganda Prawira, "Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu," *Jurnal IRAMA* 1(2) (2019): hal. 77-86, <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama>.

Banyaknya anak muda maupun generasi tua yang selalu berkumpul rumah ki Buyut Kapol, telah memunculkan gagasan dari Ki Buyut Kapol untuk mengajak para muda-mudi untuk memanfaatkan dan mengelola lahan sawahnya luas secara bergotong royong. Gagasan ini diawali dengan mengumpulkan para kaula muda (bujang dan cawene) serta generasi tua di kediamannya untuk berpesta (makan dan minum) tepatnya pada saat menjelang musim pengolahan sawah. Setelah musim pengolahan sawah tiba, kaula muda (bujang dan cawene) secara beramai-ramai mulai mengolah sawah milik Ki Buyut Kapol, begitu pun pada saat musim panen tiba. Kegiatan ini dilakukan terus menerus pada setiap tahunnya. Kegiatan berpesta di kediaman Ki Buyut Kapol pun akhirnya menyebar hingga menjadi topik pembicaraan masyarakat Lelea dan masyarakat menyambutnya dengan istilah pesta Ngarot hingga saat ini. Pada saat kuwu Desa Lelea yang pertama turun jabatan, masyarakat Lelea beramai-ramai mengangkat Ki Buyut Kapol menjadi kuwu Desa Lelea yang kedua tepatnya pada tahun 1646. Sejak itulah, upacara adat Ngarot yang semula dilakukan di balai Ki Buyut Kapol pindah ke balai desa dan hal itu berlaku hingga saat ini. Selama pemerintahan Ki Buyut Kapol yang diperkirakan 25 tahun lamanya, pelaksanaan upacara adat Ngarot terus dilaksanakan hingga keadaan sosial masyarakat Lelea menjadi makmur dan sejahtera.⁴

Kemudian semenjak Ki Buyut Kapol tidak menjadi lagi Kuwu, upacara adat ngarot tidak lantas berhenti namun justru upacara adat ngarot ini diteruskan oleh Kuwu berikutnya yang bernama Dawi.⁵ Pada acara penyerahan Jabatan ini Ki Buyut Kapol memberikan amanah kepada kuwu yang baru yakni ki Dawi dimana amanahnya menyatakan bahwa, “Ku serahkan tanah milikku sebagai tanah adat Kasinoman sebagai inventaris desa dengan catatan upacara adat Ngarot harus tetap dilaksanakan sampai anak cucu dengan tidak terputus, dengan tidak memungut sumbangan masyarakat dan sebagai pengganti biaya diambil dari hasil tanah Kasinoman”. Oleh karena itu maka sampai saat ini upacara adat Ngarot tetap terus dilaksanakan dari tahun ke tahun dan semakin ramai dan meriah saja. Berkaitan dengan tradisi upacara adat Ngarot tidak hanya sekedar upacara dan pesta muda-mudi Desa Lelea, namun dalam rangkaian upacara ini Ngarot ini banyak nilai-nilai luhur yang bisa menjadi media pembelajaran bagi generasi berikutnya. Oleh karena demikian berkaitan dengan hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang nilai-nilai luhur pada upacara tradisi Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelela Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.

Dalam melakukan kajian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan

⁴ Tresnasih and Lesmiyati, “Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea,” hal. 49.

⁵ Ulfa Rahma Rahmadhani, “Perspektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Bagi Masyarakat Indramayu: Studi Kasus Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hal. 36.

referensi. Adapun mengenai penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- 1) Ulfa Rahma Ramadhani pada tahun 2018⁶ melakukan penelitian berjudul “Prespektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Masyarakat Indramayu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dalam upacara adat ngarot serta mengetahui prespektif masyarakat Desa Lelea mengenai upacara adat Ngarot. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngarot memberikan dampak positif untuk masyarakat seperti sifat sosial mereka yang senang membantu dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi sehingga mengutamakan kepentingan bersama dan mengenyampingkan sikap egoistik.
- 2) Nafiatul Hikmah pada tahun 2018⁷ melakukan penelitian berjudul “Makna Kerifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna budaya ngarot di Desa Lelea serta mengetahui proses pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bidang sosial budaya ngarot memberikan dampak positif yaitu masyarakat Desa Lelea mampu berhubungan baik dengan sesama serta menjaga kehormatan satu sama lain, sedangkan pada bidang agama budaya Ngarot ini membawa pengaruh yang baik yaitu masyarakat mampu mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan.
- 3) Nanang Ganda Prawira pada tahun 2019⁸ melakukan penelitian berjudul “Reaktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni pertunjukkan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan beberapa bagian atribut visual pada seni pertunjukannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi aktual dalam pelaksanaan ritual adat Ngarot secara kritis perlu ditinjau kembali. Budaya Ngarot memiliki banyak aspek yang bisa dikembangkan melalui reaktualisasi dengan pendekatan inovasi kreasi seni pertunjukkan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya yang menjadi kesamaan yaitu penelitian ini sama-sama mengkaji tentang tradisi upacara ngarot serta

⁶ Ibid., hal. 29.

⁷ Hikmah, “Makna Kearifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu,” hal. 32.

⁸ Prawira, “Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu,” hal. 78.

metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, namun yang menjadi perbedaannya adalah penelitian yang pertama lebih menekankan pada makna upacara ngarot sebagai dalam perspektif ajang pencarian jodoh, penelitian kedua lebih melihat dalam perspektif kearifan lokal, sedangkan penelitian ketiga lebih melihat dari aspek kesenian tradisionalnya. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu pada penelitian ini lebih melihat dari aspek manajemen pengetahuan serta dan melihat upacara tradisi ngarot sebagai bentuk pariwisata budaya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan menurut Linton dalam Kristanto⁹ adalah merupakan bentuk tingkah laku manusia dari hasil belajar yang unsur-unsurnya digunakan dan disebarluaskan oleh anggota masyarakat. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan didapatkan melalui hasil belajar. Koentjaraningrat¹⁰ mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang sistem tersebut telah menjadi hak milik manusia yang diperoleh dengan belajar. Berdasarkan definisi tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi.

Pendapat lain tentang kebudayaan juga dikemukakan oleh Briere dalam Fudiyartanto¹¹ yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah seperangkat nilai dan kondisi material, intelektual dan moral yang memungkinkan komunitas manusia untuk berkembang secara harmonis. Sehingga dapat diketahui bahwa kebudayaan diciptakan untuk kebaikan manusia agar manusia dapat bertahan hidup dan secara relatif dapat mudah berkembang. Kebudayaan sejatinya berkaitan dengan seluruh cara hidup anggota masyarakat. Kebudayaan dapat meliputi bagaimana tata cara berpakaian, adat istiadat pernikahan dalam kehidupan keluarga, upacara keagamaan, pola kerja masyarakat, dan pencarian kesenangan.

Selain itu, kebudayaan juga dapat meliputi benda dan alat yang mereka ciptakan yang benda tersebut memiliki arti atau makna bagi masyarakat, misalnya anak panah, busur, tempat kediaman,

⁹ Nurdien Harry Kristanto, “Tentang Konsep Kebudayaan,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2 (2017): hal. 78-93, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda>.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

¹¹ Fuad Arif Fudiyartanto, “Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia,” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 11(2) (2012): hal. 317-342, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/11207>.

mesin, dan lain sebagainya, Giddens, 1991 dalam Kristanto.¹² Dengan begitu, keseluruhan cara hidup atau tingkah laku dan unsur-unsurnya harus digunakan bersama-sama sehingga dapat ditularkan kepada masyarakatnya.

Talcot Parson¹³ membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Sedangkan J.J Honigmann¹⁴ membedakan wujud kebudayaan sebagai berikut:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana terdapat sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem tersebut sebagai pedoman konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberikan motivasi kuat terhadap arah kehidupan anggota masyarakatnya.

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud komunitas desa, kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain bisa menampilkan suatu ciri khas. Ciri khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus atau karena dalam anggota masyarakatnya memiliki pola sosial khusus dan juga karena anggota masyarakatnya menganut suatu tema budaya khusus sehingga hal tersebut membuat setiap daerah memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda.

Menurut Hasan Hanafi dalam Widiyastuti¹⁵, tradisi merupakan segala peninggalan masa lalu yang masuk kedalam kebudayaan masa kini, sehingga tradisi tidak hanya soal peninggalan sejarah melainkan persoalan kontribusi masa kini. Didalam tradisi terdapat aturan mengenai bagaimana manusia berperilaku, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan sekitar, bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga menjadi suatu pola, norma, dan suatu sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia.

¹² Kristanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," hal. 32.

¹³ Mohammad Syawaludin, "Alasan Talcot Person Tentang Pendidikan Kultur," *Jurnal Ijtimaiyya* Vol. 7, No. 1 (2014): hal. 149-166.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 5-6.

¹⁵ Widiyastuti, "Tradisi Langkah dalam Prespektif Hukum Islam: Studi Di Dusun Ngiringan Desa Jatipurwo Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hal. 41.

2. Upacara Adat Ngarot dalam Prespektif Budaya

Upacara adat ngarot merupakan pesta kasinoman dalam rangka menyambut datangnya hujan sebagai pertanda akan dimulainya menggarap sawah. Upacara adat Ngarot bukan hanya sekedar ada keberadaannya melainkan diselenggarakan secara kontinyu sehingga menjadi sebuah tradisi masyarakat Desa Lelea. Hal tersebut terjadi tentunya karena antusias masyarakat Desa Lelea dalam menyambut dan menyelenggarakan tradisi Ngarot sehingga tradisi Ngarot dapat bertahan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari prespektif budaya, upacara adat Ngarot sejatinya membina kesenian tradisional. Karena pada dasarnya pelaksanaan Ngarot menampilkan pesta kesenian tradisional khas Kabupaten Indramayu seperti tari topeng, ronggeng ketuk dan tanjidor yang tentunya untuk menghibur generasi muda disana.¹⁶

Tradisi ngarot memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, seperti pembelajaran bercocok tanam padi bagi remaja. Remaja diajarkan untuk bertani sejak dini, agar mereka dapat menjadi penerus dari petani-petani yang sudah lanjut usia, sehingga kearifan dalam bertani tetap terjaga sekaligus menanamkan rasa cinta bertani kepada para pemuda dengan mendayagunakan potensi desanya. Dengan begitu, diharapkan para pemuda di Desa Lelea tidak perlu merantau untuk mencari pekerjaan karena sudah mempunyai kemampuan mengolah sawah yang tentunya dapat mensejahterakan masyarakat dan desanya. Selain itu, tradisi ngarot dapat menjadi tali penguat bagi masyarakat Desa Lelea, karena masyarakat Desa Lelea baik dari kalangan muda maupun yang sudah tua bergotong royong untuk mempersiapkan jalannya upacara dengan begitu silaturahmi antar warganya dapat terjaga. Semua nilai-nilai tersebut tentunya merupakan norma-norma yang dianut oleh para leluhur sebelumnya agar dapat diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya.¹⁷

3. Upacara Adat Ngarot Dalam Perspektif Pariwisata Budaya

Pengertian pariwisata sampai saat masih beragam dan ancu karena kerap kali istilah perjalanan (*travel*) dan pariwisata (*tourism*) diartikan sama. Berkaitan dengan hal ini Yoeti¹⁸ mengatakan dalam perspektif ekonomi pariwisata suatu perjalanan dikatakan pariwisata jika merupakan suatu perjalanan untuk bersenang-senang. Sedangkan Spillane mengartikan pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Pendapat yang senada juga

¹⁶ Tresnasih and Lesmiyati, "Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea," hal. 37.

¹⁷ Ayu Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi," *Jurnal Sositias* 8(1) (2018): hal. 438-443, <https://ejournal.upi.edu/index.php>.

¹⁸ Oka A Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

dikemukakan Pendit¹⁹ yang mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Kemudian jika dilihat dari jenisnya, wisata menurut Yoeti²⁰ dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni 1). Wisata alam (*natural tourism*), yakni wisata yang berkaitan dengan alam seperti hutan dan perairan darat; gunung serta bahari/kelautan; 2) Wisata budaya (*culture tourism*) yakni wisata yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat upacara adat, studi budaya, seni tradisional, maupun berupa peninggalan sejarah; 3) Wisata buatan (*artificial tourism*) yakni suatu kawasan atau lokasi wisata yang sengaja dibuat. Berkaitan dengan hal ini jenis wisata buatan banyak didirikan oleh masyarakat/ pengusaha wisata di beberapa daerah.

Berbicara tentang upacara Adat Ngarot dalam perspektif pariwisata budaya, Sillberberg dalam Damanik²¹ mengartikan bahwa yang disebut pariwisata budaya adalah sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. Sedangkan Kristiningrum²² mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah. Jadi pariwisata budaya adalah kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Selain itu juga pariwisata budaya erat kaitannya dengan daya tarik wisata budaya. Hal ini sejalan dengan Peraturan pemerintah No. 50 Tahun 2011²³ tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025 pasal 14 ayat (1) huruf b yang menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya merupakan daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, ras, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. (Sumber : Peraturan pemerintah No. 50, Tahun 2011)

¹⁹ Pendit, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pradya Paramita, 2002).

²⁰ Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*, hal. 69.

²¹ Janianton Damanik, *Pariwisata Indonesia : Antara Pelaksanaan Dan Tantangan* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2013).

²² Nur Dwi Kristiningrum, "Heritage Tourism Dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central Market) Di Malaysia Sebagai Salah Satu Pasar Bersejarah," *Jurnal Hubungan Internasional VII*, 47 (2014): hal. 47, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhif3d8f287c8full.pdf>.

²³ "Peraturan Pemerintah RI. No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pemabungan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025," n.d.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berkaitan dengan hal ini Guba & Lincoln²⁴ menyatakan bahwa studi kasus merupakan studi yang menguji secara lengkap dan intensif isu-isu, segi-segi, dan peristiwa tentang latar geografik secara berulang-ulang. Selanjutnya Guba & Lincoln juga menyatakan studi kasus tidak hanya menyangkut orang atau organisasi, melainkan bersangkutan juga dengan tanggung jawab, sistem, koleksi, program, dan populasi. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen²⁵ yang menyatakan studi kasus merupakan pengujian secara *detail* terhadap suatu latar, subyek, atau peristiwa tertentu.

Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya topik yang menjadi kajian peneliti lebih mengkhususkan pada suatu peristiwa yang sifatnya khas terjadi disuatu tempat tertentu yakni tradisi upacara ngarot yang hanya dilakukan di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah beberapa bujang dan cawene (muda-mudi) yang terlibat dalam upacara adat ngarot, ketua adat, kepala desa, pemain kesenian, dan masyarakat Desa Lelea. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kegiatan upacara adat ngarot yang berupa rangkaian kegiatan upacara sampai dengan pementasan kesenian dan tarian.

Kemudian mengenai sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari hasil kajian literature seperti dari dokumen, data yang dikumpulkan dari biro statistik, majalah, surat kabar, informasi atau publikasi lainnya. Untuk teknik analisis datanya dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap pertama, berupa reduksi data. Pada tahap ini peneliti memilih dan mereduksi data sesuai dengan fokus penelitian; tahap kedua yaitu melakukan penyajian atau display data yakni peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, menyajikan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun demikian dalam penelitian kualitatif penyajian adalah berupa penyajian dalam bentuk teks yang bersifat naratif, serta tahap ketiga yaitu melakukan verifikasi dan kesimpulan. Kesimpulan dalam tahap ini adalah berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas namun setelah diteliti menjadi lebih jelas.

²⁴ Egon G. Guba and Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research* (London: Sage Publications, 1994).

²⁵ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Ally and Bacon. Inc, 1982).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang berupa rangkaian kegiatan upacara adat Ngarot serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Namun demikian sebelum masuk pada penjelasan tentang upacara adat ngarot ada baiknya dikemukakan tentang gambaran desa Lelea sebagai desa yang menjadi tempat dilahirkannya upacara Ngarot. Adapun jika dilihat secara administratif Desa Lelea di sebelah utara berbatasan dengan desa larangan Kecamatan Lohbener, sebelah timur Desa Taman Sari Kecamatan Lelea, sebelah selatan Desa Pengauban Kecamatan Lelea, sebelah barat Desa Cempeh Kecamatan Lelea. Jarak Desa Lelea Ke Ibukota Kabupaten Indramayu sekitar 15.5 Km dan Ibukota Provinsi Jawa Barat sekitar 177 Km. Dari luas tanah desa Lelea sekitar 460.150 hektar hampir 406.015 hektar adalah merupakan lahan pesawahan, sehingga Desa Lelea dikenal sebagai lumbung padinya Kabupaten Indramayu. Dalam kegiatan bercocok tanam padi, para petani dibagi menjadi tiga kelompok yakni petani pemilik sawah, petani penggarap serta buruh taninya²⁶ (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2019).

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya tradisi upacara ngarot lahir dari gagasan seorang tokoh Desa Lelea yang bernama Ki Buyut Kapol. Untuk selanjutnya upacara adat ngarot ini sejak tahun 1646 sampai saat ini terus berjalan setiap tahunnya. Adapun kata ngarot itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya *ngaruat* atau membersihkan diri dari segala noda dan dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu. Sedangkan dalam bahasa sunda diartikan *ngaleueut* yang artinya minum. Sedangkan untuk masyarakatnya atau peserta Ngarot disebut dengan kasinoman. Kasinoman berasal dari kata dasar *enom* yang artinya muda, hal ini dikarenakan pelaksana atau peserta Ngarot berasal dari kalangan generasi muda yang terdiri dari para *bujang* dan *cuene*.²⁷

Salah satu ciri dari upacara tradisi ngarot adalah keterlibatan dari muda-mudi atau para pemuda dan para gadis yang di wilayah desa Lelela. Pada umumnya muda-muda yang terlibat adalah mereka yang belum menikah atau belum bertunangan. Adapun jika ada yang sudah bertunangan harus seijin dari tunangannya. Oleh karena itu Rahmadhani²⁸ mengatakan upacara ngarot sering dikaitkan sebagai ajang untuk pencarian jodoh muda-mudi di wilayah Desa Lelela. Dalam melakukan upacara ngarot ini para pemudanya biasanya berpakaian pangsi hitam dan memakai ikat dikepalanya. Sedangkan para gadisnya atau dalam bahasa Indramayu disebut

²⁶ “Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu,” 2019.

²⁷ Prawira, “Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu,” hal. 56.

²⁸ Rahmadhani, “Perspektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Bagi Masyarakat Indramayu: Studi Kasus Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu,” hal. 34.

dengan *cuene* mekakai kebaya, dan dikepalanya dihiasai dengan mahkota berupa Bungan.



Gambar 1 : Muda-mudi (bujang Cuene) Peserta Upacara Adat Ngarot
Sumber : Dokumen Pribadi

Nilai-nilai Luhur Pada Upacara Adat Ngarot

Tradisi upacara ngarot dilakukan pada setiap tahun sekali dan dilakukan antara bulan oktober dan Nopember. Pelaksanaan rangkaian upaca ini dilakukan selama seharian penuh dengan melibatkan berbagai kalangan mulai dari kalangan muda-mudi (bujang dan cuene), kepala desa, isteri pamong desa, wakil lembaga desa, dan seniman. Selain itu itu juga dilengkapi dengan beberapa perangkat kesenian tradisional seperti tari topeng, ronggeng ketuk, music tanjidor, reog, dan sampyong. Untuk peserta dari kalangan muda-mudi (bujang dan cuene) ada ketentuan mereka harus berstatus belum menikah atau masih jejaka dan masih gadis. Dalam menentukan pakaian peserta untuk upacara adat Ngarot biasanya ditentukan dari hasil musyawarah sehingga akan diputuskan mulai dari warna pakaian hingga coraknya. Namun demikian pada awal pelaksanaan upacara ngarot peserta menggunakan baju kombaran dan celana pangsit untuk dipakai oleh jejakanya dan untuk para gadis menggunakan baju kurung, kebaya kain batik, selendang juwana serta perhiasan emas sebagai penutup kepala yang dihiasi berbagai jenis bunga seperti bunga kenanga, melati, cempaka, karinyem pudak, dan bunga kertas.²⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini dan juga hasil wawancara dengan nara sumber, pelaksanaan Upacara adat ngarot biasanya dimulai dengan pawai peserta mengelilingi jalan desa, untuk persiapannya bisanya dimulai pada jam 09.00. Peserta pawai dan upacara untuk setiap blok dikumpulkan dan dikawal oleh masing-masing RT berjalan menuju rumah kepala Desa, setelah

²⁹ Prawira, "Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu," hal. 58.

seluruh pesertanya berkumpul acara pawai siap dilakukan. Adapun untuk susunan peserta acara pawai biasanya dimulai dari istri kepala desa, diikuti oleh para istri pamong desa, baru kemudian diisi oleh kasinoman putri yang dilengkapi dengan hiasan bunga diatas kepalanya, dan dibelakang barisannya diiringi dengan kesenian reog. Urutan berikutnya adalah kepala desa yang berdiri diantara *lebe* dan kaur pemerintahan serta seorang yang bertugas membawa payung untuk memayungi kepala desa, dibelakangnya disusul oleh para pamong desa, baru kemudian diisi oleh kasinoman putera yang dibelakang barisannya diiringi dengan musik tanjidor dan genjring. Setelah selesai melakukan pawai berkeliling ke jalan-jalan desa dan perbatasan desa Lelea, maka peserta pawai menuju ke gedung Balai Desa Lelea.³⁰

Kemudian setelah semua peserta tiba di gedung Balai desa, upacara dimulai dimana peserta memberikan laporan pelaksanaan dan dilanjutkan sambutan dari kepala desa Lelea. Setelah selesai memberikan sambuta kepala desa beserta istri, tua desa serta aparat desa secara simbolis memberikan seperangkat alat pertanian atau disebut juga panca usaha tani kepada perwakilan kasinoman putera dan putri yang telah ditunjuk.



Gambar 2 : Penyerahan Peralatan Pertanian Secara Simbolis Pada Bujang dan Cuene
Sumber : Dokumen Pribadi

Apabila memperhatikan rangkaian upacara dengan melibatkan kaum muda-mudi dan penyerahan peralatan pertanian pada muda-mudi (*bujang dan cuene*) mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang luhur dan ingin ditransformasikan pada generasi berikutnya. Adapun mengenai pesan moral dan nilai-nilai yang bias dipetik dari upacara ngarot ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk membangun semangat kebersamaan atau gotong royong dikalangan masyarakat khususnya muda-mudi dalam mengelola lahan pesawahan. Hal ini terlihat dari prosesi

³⁰ Prawira, "Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu."

upacara adat ngarot, kepala desa beserta istri, tua desa serta aparat desa secara simbolis memberikan seperangkat alat-alat pertanian, benih serta *kendi* atau alat minum.

- 2) Untuk tetap menjaga dan mengenalkan pada generasi muda tentang pengelolaan sawah, dan cara bercocok tanam. Hal ini terlihat bahwa pelaksanaan upacara ngarot ini secara rutin dilakukan setiap tahun yaitu sekitar bulan Oktober -Desember dengan melibatkan sebahgian besar muda-mudi Desa Lelea. Hal ini mengingat Desa Lelea merupakan lumbung padi karena sebagian besar lahan tanahnya adalah merupakan daerah pesawahan.
- 3) Penyerahan benih padi bermakna agar benih segera ditanam atau disebar sehingga mendapat hasil panen yang melimpah dan penyerahan kendi pada cuene (gadis) yang berisi air putih sebagai lambang pengairan atau memiliki makna sebagai obat bagi padi yang telah disebar, penyerahan pupuk memiliki makna agar tanaman tetap selalu subur, alat pertanian seperti cangkul dan pedangan memiliki makna bahwa alat tersebut dapat mengelola tanah lahan pertanian dengan sempurna, ruas bambu kuning, daun andong, dan kelaras daun pisang memiliki makna agar tanaman padi terhindar dari serangan hama dan penyakit;
- 4) Makna lain adalah posisi barisan kepala desa yang berada di paling depan barisan pada saat pawai keliling desa memberikan makna dan gambaran bahwa seorang pemimpin atau orang yang dituakan harus menjadi tauladan dan contoh bagi anak-anak muda.
- 5) Kemudian makna lain dalam upacara adat ngarot adalah ketika para gadis atau cuene menggunakan hiasan kepala dari berbagai macam bunga atau disebut juga mahkota bunga. Mahkota bunga yang menghiasi kepala *cuene* terdiri dari bunga kenanga, melati, mawar, dan cempaka. Adapun makna bunga atau mahkota ini mengandung arti bahwa seorang perempuan harus bisa menjaga kesuciannya, menjaga diri, sikap, dan perilakunya.

Jadi dengan demikian upacara adat Ngarot ini bukan hanya sekedar upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahunnya melainkan mengandung berbagai makna, simbol, dan pesan dari setiap rankaiannya yang bermanfaat untuk masyarakat dan generasi berikutnya.



Gambar 3 : Penggunaan Hiasa Bunga Di Kepala Para Gadis Atau Cuene
Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar di atas menggambarkan suasana peserta upacara ngarot yang terdiri dari para gadis yang merupakan perwakilan dari beberapa kampung di Desa Lelela, sebelum melakukan pawai atau arak-arakan berpumpul terlebih dahulu di Gedung Balai Desa Lelela. Setelah semua peserta lengkap, maka kepala desa berserta istri serta perangkat desa lain dan para pemuda dan para gadis melakukan pawai berkeliling ke jalan raya di sekitaran Desa Lelela.

Setelah selesai rangkaian upacara pawai dan penyerahan perangkat alat-alat pertanian, selanjutnya pada malam harinya dilakukan hiburan dengan menampilkan kesenian tradisional salah diantaranya adalah tari topeng. Adapun mengenai tari topeng sebenarnya jika dilihat dari sejarahnya berasal dari Cirebon dan selanjutnya menjadi salah satu kesenian di Indramayu.³¹ Selain itu juga ada beberapa makna dan nilai-nilai yang dipetik dari tari topeng ini, di mana dalam rangkaian upacara ngarot ada simbol-simbol yang dilambangkan dengan penggunaan beberapa jenis topeng dan gerakan penari. Salah satunya yaitu terdapat gerakan tari topeng yang menggambarkan fase kehidupan manusia mulai dari fase bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua. Dengan demikian, dari gerakan tari topeng tersebut dapat memberikan pesan bahwa kehidupan manusia tidak luput dari kematian dan pasti akan berakhir sehingga manusia harus selalu terus berkarya, berbuat baik sesuai dengan tingkatan umur di kehidupannya.

Selain tari topeng, kesenian lainnya dari upacara adat Ngarot adalah ronggeng ketuk dan tanjidor. Alasan kesenian tersebut selalu ada dalam setiap upacara adat Ngarot, selain karena tarian ini disenangi oleh penonton masyarakat Desa Lelea, juga menurut sejarahnya orang yang menjadi penari ronggeng ketuk pada zaman dahulu dan menjadi primadona adalah merupakan

³¹ Ibid.

warga Desa Lelea yang bernama Mimi Tiweng.³²



Gambar 3 : Kesenian Tari Pada Upacara Ngarot
Sumber : Dokumen pribadi

E. KESIMPULAN

Tradisi upacara ngarot adalah merupakan salah peninggalan budaya masyarakat Desa Lelea yang lahir sejak abad 17 dan masih bertahan sampai saat ini. Dalam upacara ini tidak hanya sekedar cerita berkumpulnya muda-mudi (bujang dan cuene) dan acara pawai masyarakat mengelilingi jalan-jalan desa. Namun tradisi upacara adat Ngarot ini mengandung pesan moral dan nilai-nilai luhur yang bisa menjadi pembelajaran bagi generasi berikutnya. Ada beberapa nilai-nilai luhur dan pesan moral yang terdapat dalam rangkaian upacara ini yaitu semangat gotong royong, simbol keteladan dari tokoh-tokoh masyarakat bagi anak-anak muda, semangat untuk mempertahankan lahan pesawahan di Desa Lelea sebagai lumbung padi di Kabupaten Indramayu, penggunaan bunga di mahkota atau kepala sebagai simbol untuk menjaga martabat dan kehormatan bagi para gadis atau cuene serta makna yang terungkap dalam gerakan tari topeng yang memberikan pesan bahwa kehidupan manusia tidak luput dari kematian dan pasti akan berakhir sehingga manusia harus selalu terus berkarya, berbuat baik sesuai dengan tingkatan umur di kehidupannya

³² Siti Fatimah, "Nilai Budaya Adat Ngarot Kaitannya Dengan 'Civic Culture' Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Lelea Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research For Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon. Inc, 1982.
- Damanik, Janianton. *Pariwisata Indonesia : Antara Pelaksanaan Dan Tantangan*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2013.
- Fatimah, Siti. “Nilai Budaya Adat Ngarot Kaitannya Dengan ‘Civic Culture’ Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Lelea Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.” Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Fudiyartanto, Fuad Arif. “Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia.” *Adabiyāt : Jurnal Bahasa dan Sastra* 11(2) (2012). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/11207>.
- Guba, Egon G., and Yvonna S. Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. London: Sage Publications, 1994.
- Hikmah, Nafiatul. “Makna Kearifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.” Skripsi, Universitas Siliwangi, 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kristanto, Nurdien Harry. “Tentang Konsep Kebudayaan.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2 (2017). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda>.
- Kristiningrum, Nur Dwi. “Heritage Tourism Dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central Market) Di Malaysia Sebagai Salah Satu Pasar Bersejarah.” *Jurnal Hubungan Internasional* VII, 47 (2014). <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhif3d8f287c8full.pdf>.
- Pendit. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradya Paramita, 2002.
- Prawira, Nanang Ganda. “Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.” *Jurnal IRAMA* 1(2) (2019). <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama>.
- Rahmadhani, Ulfa Rahma. “Perspektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Bagi Masyarakat Indramayu: Studi Kasus Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Riyanti, Ayu. “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi.” *Jurnal Sosieta* 8(1) (2018). <https://ejournal.upi.edu/index.php>.
- Syawaludin, Mohammad. “Alasan Talcot Person Tentang Pendidikan Kultur.” *Jurnal Ijtima'iyya* Vol. 7, No. 1 (2014).
- Tresnasih, Ria Intani and Lesmiyati. “Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea.” *Jurnal Panjala*

8(1) (2016). <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala>.

Widiyastuti. “Tradisi Langkahan Dalam Prespektif Hukum Islam: Studi Di Dusun Ngiringan Desa Jatipurwo Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.

Yoeti, Oka A. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

“Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu,” 2019.

“Peraturan Pemerintah RI. No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induks Pemabungan Kepariwisataaan Tahun 2010-2025,” n.d.